

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang interaktif dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik. Menurut Ihsana (2017), belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal.

Hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh pendidik selama periode tertentu. Tujuan pembelajaran dianggap tercapai apabila peserta didik memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar dapat diketahui setelah pendidik melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh para pendidik di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran (Benyamin Bloom dalam Sudjana: 2014).

Pendidik memberikan bahan pembelajaran kepada peserta didik supaya mereka menerima isi pembelajaran, pengaruh, atau apa pun yang diberikan pendidik kepadanya. Ketika pendidik memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik, mereka melakukan segala cara untuk memastikan bahwa

materi tersebut diterima dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik berusaha menetapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dirancang agar pendidik mampu mendidik dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan adanya peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, diharapkan terjadi perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan dengan UU Pasal 3 No. 2 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang menjelaskan fungsi dan tujuan dari Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh pendidik (Setiawan, 2017). Dalam Al-Qur'an diperintahkan melakukan pengajaran dengan baik yaitu surah An-Nahl (16) ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahan: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Dalam kitab Tafsir Jalalain surah An-Nahl ayat 125 dijelaskan bahwa "wahai Muhammad serulah umat manusia ke jalan tuhanmu (yaitu agama Nya) dengan hikmah (Al-Qur'an) dan pengajaran yang baik (seperti merayu mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran Nya atau dengan bukti-bukti yang jelas). Sesungguhnya Rabbmu dialah yang lebih mengetahui (maha mengetahui) tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dia-lah yang mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk (maka dia akan membalas mereka).

Penafsiran ayat di atas menjelaskan bahwa model yang dipilih untuk proses pembelajaran harus tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dapat membawa peserta didik untuk bisa aktif dalam pembelajaran serta dapat mengamalkan ilmu yang didapatkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apabila guru menerapkan model pembelajaran yang kurang tepat akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan. Karena pada dasarnya berhasil atau tidaknya pembelajaran itu akan berimplikasi kepada hasil belajar peserta didik.

Pengetahuan tentang model pembelajaran sangat penting bagi pendidik. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian bahan pengajaran yang mencakup semua topik sebelum dan selama pengajaran yang dipimpin oleh pendidik serta sumber daya terkait apa pun yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Ariani, dkk., 2022).

Model pembelajaran harus diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, karena masing-masing model memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memahami model pembelajaran agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif demi meningkatkan kualitas, minat belajar peserta didik dan hasil pembelajaran.

Mata pelajaran SKI ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan (Putri, 2024).

Kemudian, dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran SKI tentu membutuhkan pemahaman yang mendalam pada setiap sub bahasannya. Karena, pada pembelajaran SKI ini identik dengan isi pembahasan yang terdiri dari teks-teks cerita panjang yang rentan membuat peserta didik menjadi bosan dalam pembelajaran, yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah, sehingga membutuhkan model pembelajaran yang menarik untuk mengajarkan materi SKI ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MTsN 6 Padang diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran di kelas kelas VII terhadap pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih mengarah

pada pembelajaran yang berpusat kepada pendidik (*teacher centered*). Hal tersebut berdampak pada bosannya peserta didik dalam belajar, sehingga ketika proses pembelajaran masih terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan pendidik. Mereka terlihat mengobrol dan bercanda dengan teman sekelasnya selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka juga sering keluar masuk kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketika pendidik bertanya, peserta didik cenderung diam dan malas untuk menjawab.

“Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam identik dengan teks-teks panjang yang berisi tentang cerita-cerita. Ketika proses pembelajaran, pendidik mengajar menggunakan model *direct instruction* (pembelajaran langsung). Kemudian, di dalam kelas peserta didik kurang memperhatikan penjelasan pendidik dan memilih untuk mengobrol dengan teman sebangkunya. Peserta didik juga belum mampu menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Sehingga masih banyak peserta didik tersebut yang mendapatkan hasil belajar yang belum optimal (M. Afyenti, komunikasi pribadi, 4 November 2024).”

“Ketika belajar, biasanya peserta didik hanya mendengarkan pendidik bercerita. Sehingga, dalam pembelajaran, peserta didik sering merasa mengantuk, tidak fokus dan keluar masuk ketika proses pembelajaran berlangsung (M. R. Febrisa, komunikasi pribadi, 4 November 2024).”

“Ketika proses pembelajaran berlangsung masih banyak peserta didik yang bosan dan kurang berminat mengikuti proses pembelajaran SKI, hal ini

dikarenakan materi yang diajarkan adalah cerita-cerita yang terdiri dari teks-teks yang panjang. Kemudian, banyak juga peserta didik yang tidak paham mengenai materi yang diajarkan ketika proses pembelajaran tersebut (N. Z. Ramadhania, komunikasi pribadi, 4 November 2024).”

Observasi awal peneliti menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih kurang tepatnya model pembelajaran yang dipilih oleh pendidik. Model *direct instruction* (pembelajaran langsung) yang berpusat pada pendidik (*teacher sentered*) sering kali membuat peserta didik bosan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang belum optimal dan belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang telah ditetapkan. Seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Nilai Sumatif Tengah Semester (STS) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Tahun Pelajaran 2024/2025 Semester Genap di MTsN 6 Padang

No	Kelas	Peserta Didik	KKTP	> KKTP	<KKTP
1	VII 1	32	80	14	18
2	VII 2	32		15	17
3	VII 3	32		16	16
4	VII 4	32		17	15
5	VII 5	32		20	12
6	VII 6	32		13	19
7	VII 7	32		18	14
8	VII 8	32		12	20
9	VII 9	32		13	19
10	VII 10	31		16	15
11	VII 11	31		14	17
12	VII 12	29		15	14
13	VII 13	29		13	16
14	VII 14	31		15	16
Jumlah		439		48%	52%

Sumber: Pendidik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berdasarkan data nilai Sumatif Tengah Semester (STS) peserta didik kelas VII tahun pelajaran 2024/2025 semester genap yang diperoleh dari dokumen yang tertera dalam tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik yang mendapat nilai rendah atau tidak tuntas pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hanya beberapa peserta didik yang memperoleh nilai tuntas (di atas KKTP), yang mana KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 6 Padang adalah 80.

Peneliti memahami berbagai permasalahan yang ditemui di atas dan menerapkan solusi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik lebih dari sebelumnya. Peneliti memilih model *cooperative learning* tipe *gallery walk*. Model ini merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam. Model ini melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan berjalan mengelilingi ruangan dan mengamati hasil karya kelompok lain yang dipajang di dinding dan papan tulis. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan pendidik, tetapi juga ikut serta dalam kelompok diskusi dan kegiatan mengamati pekerjaan temannya.

Menurut Mawati (2021), model *cooperative learning* tipe *gallery walk* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan prestasi peserta didik. Hal ini disebabkan karena model ini membantu mengubah pembelajaran berpusat

pada peserta didik (*student centered*) dan meningkatkan pemahaman materi melalui pengalaman langsung.

Warsono dan Haryanto (2014) dalam bukunya Pembelajaran Aktif, menjelaskan model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana banyak kelompok kecil peserta didik bekerja sama untuk belajar dan saling membantu mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Selanjutnya, Thobroni (2016) dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah dengan membentuk komunitas belajar atau kelompok belajar. Selama proses kerjasama tentunya melibatkan diskusi dan pertukaran ide dari individu dan kelompok yang pandai mengajari yang lemah, yang belum tahu menjadi tahu.

Uno dan Nurdin (2014) menjelaskan bahwa *gallery walk* merupakan kegiatan belajar aktif di dalam kelas dimana peserta didik berdiskusi dalam kelompok dan menempelkan hasilnya di dinding serta dipresentasikan oleh salah satu anggota kelompok dan ditanggapi oleh kelompok yang lain. Kemudian, *gallery walk* merupakan suatu teknik diskusi yang membuat siswa keluar dari tempat duduk mereka dan aktif dalam mengumpulkan konsep kalimat penting, menulis, dan berbicara di depan umum (Nurasiah, 2018).

Menurut Noviyanti (2017), *gallery walk* merupakan bagian dari model *cooperative learning*, dimana peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan beberapa soal yang dibuat oleh pendidik. Kemudian, menurut Silberman (2014), aktivitas ini merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah peserta didik pelajari selama ini.

Gallery walk merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk menilai dan mengingat apa yang telah peserta didik pelajari selama proses pembelajaran, ini sebagai cara untuk meningkatkan keaktifan dari peserta didik sehingga mampu mengingat dan memahami pelajaran selama proses belajar mengajar (Bidayatuna, 2021). *Gallery walk* ini dapat mengatasi motivasi belajar siswa yang cenderung rendah, cepat bosan dan kurang menyukai tantangan, kemudian dapat mengakomodir kebiasaan peserta didik yang sering ditemukan yang tidak menyukai situasi belajar yang serius, dibatasi aturan ketat dan tugas-tugas yang memberatkan, dan energi yang berlebih pada peserta didik (Hanizon, 2022).

Penerapan *gallery walk* dapat mengatasi kendala-kendala pembelajaran, seperti materi pelajaran yang tidak dimengerti oleh peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik belum mencapai maksimal. Penerapan *gallery walk* ini dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami pelajaran, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat suatu karya dan melihat langsung kekurangpahamannya dengan materi tersebut, hal ini dapat dilakukan dengan melihat hasil karya teman yang lainnya, sehingga dapat saling mengisi kekurangan itu. Dengan pembelajaran seperti ini diharapkan akan lebih menghidupkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta menghasilkan hasil belajar peserta didik yang tinggi memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan (Dengo, 2018).

Jadi, dapat dipahami bahwa betapa pentingnya penggunaan model *cooperative learning* tipe *gallery walk* dalam proses pembelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam yang dapat menghilangkan kebosanan dan memicu tumbuhnya minat peserta didik untuk belajar, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi optimal dan mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Gallery Walk* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII di MTsN 6 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VII di MTsN 6 Padang pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Proses pembelajaran menggunakan model *direct instruction* (pembelajaran langsung) dengan pendidik sebagai pusatnya (*teacher sentered*), yang menyebabkan peserta didik merasa bosan dan tidak fokus dalam belajar.
3. Terdapat pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya penelitian ini terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini hanya difokuskan kepada

pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *gallery walk* terhadap hasil belajar aspek kognitif peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII materi Gaya Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol menggunakan model *direct instruction* (pembelajaran langsung) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTsN 6 Padang?
2. Bagaimana gambaran *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menggunakan model *cooperative learning* tipe *gallery walk* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTsN 6 Padang?
3. Bagaimanakah pengaruh model *cooperative learning* tipe *gallery walk* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTsN 6 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol menggunakan model *direct instruction* (pembelajaran langsung) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTsN 6 Padang.

2. Untuk mengetahui gambaran *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen menggunakan model *cooperative learning* tipe *gallery walk* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTsN 6 Padang.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* tipe *gallery walk* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTsN 6 Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis yaitu memberikan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan, yaitunya:

- a. Bagi para pendidik dapat memberikan teori tentang model pembelajaran khususnya model *cooperative learning* tipe *gallery walk*.
- b. Bagi peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar mereka terkhusus di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- c. Bagi sekolah dapat meningkatkan kualitas sekolah dengan meningkatnya hasil belajar dan prestasi peserta didik.
- d. Bagi peneliti lain dapat dijadikan teori dalam pedoman penggunaan model pembelajaran khususnya model *cooperative learning* tipe *gallery walk*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para pendidik khususnya bidang Sejarah Kebudayaan Islam dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Bagi peserta didik dapat mentransfer pengetahuan dan meningkatkan semangat terhadap pendidikan di bidang Sejarah Kebudayaan Islam.
- c. Bagi Sekolah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan sistem pendidikan untuk mencapai hasil yang baik.
- d. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sumber referensi lain untuk pengembangan selanjutnya.

G. Defenisi Operasional

1. Model *cooperative learning*

Model *cooperative learning* adalah model pembelajaran dimana banyak kelompok kecil peserta didik bekerja sama untuk belajar dan saling membantu mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan (Warsono dan Haryanto, 2014).

2. *Gallery Walk*

Gallery walk merupakan kegiatan belajar aktif di dalam kelas dimana peserta didik berdiskusi dalam kelompok dan menempelkan hasilnya di dinding serta dipresentasikan oleh salah satu anggota kelompok dan ditanggapi oleh kelompok yang lain (Uno dan Nurdin, 2014).

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya berupa nilai dari guru kepada peserta didik, berupa perubahan sikap, tingkah laku dan keterampilan peserta didik (Oemar Hamalik dalam Nurrita, 2018).



UIN IMAM BONJOL
PADANG